

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan yang dimiliki. Penurunan kinerja keuangan secara terus-menerus dapat menyebabkan *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan apabila tidak segera ditangani. Prediksi kebangkrutan penting dilakukan sebagai sistem peringatan dini untuk mengidentifikasi potensi kegagalan usaha sebelum terjadi kebangkrutan. Informasi tersebut bermanfaat bagi manajemen, investor, dan kreditur dalam mengambil keputusan. Kemampuan model prediksi kebangkrutan dalam mendeteksi risiko kesulitan keuangan telah dibuktikan pada berbagai penelitian di Bursa Efek Indonesia (1).

Sektor ritel dipilih karena memiliki peran penting dalam kegiatan distribusi barang dan pertumbuhan ekonomi nasional. Perubahan perilaku konsumen, meningkatnya persaingan usaha, serta perkembangan teknologi digital menimbulkan tekanan terhadap kinerja perusahaan ritel. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian perusahaan mengalami penurunan profitabilitas dan peningkatan risiko *financial distress*. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi perusahaan, tetapi juga investor dan tenaga kerja. Karakteristik tersebut menjadikan sektor ritel relevan untuk dianalisis dalam penelitian prediksi kebangkrutan (2).

Peningkatan aktivitas perdagangan online di Indonesia terus menunjukkan tren yang signifikan seiring percepatan transformasi digital, di mana nilai transaksi *e-commerce* meningkat pesat pada periode 2023-2024 yang didorong oleh pertumbuhan pengguna internet dan pembayaran digital, serta mencerminkan pergeseran preferensi konsumen dari belanja konvensional ke platform digital sehingga *e-commerce* semakin memperkuat posisinya sebagai kanal utama distribusi ritel (3), kondisi tersebut meningkatkan tekanan persaingan bagi perusahaan ritel konvensional dan mendorong perusahaan untuk melakukan transformasi digital guna mempertahankan kinerja keuangan dan daya saingnya di pasar (4).

Peningkatan perdagangan online tidak hanya mengubah pola transaksi konsumen, tetapi juga memengaruhi strategi dan kinerja perusahaan ritel. Perkembangan *e-commerce* mendorong perusahaan untuk melakukan penyesuaian model bisnis dan pengembangan saluran penjualan digital guna mempertahankan daya saing (5). Di sisi lain, perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut berpotensi mengalami penurunan kinerja usaha dan kehilangan pangsa pasar (4). Kondisi ini menjadikan perkembangan *e-commerce* sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam analisis risiko *financial distress* pada sektor ritel.

Tren sektor ritel di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup beragam dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan ritel dituntut untuk mengelola aset dan sumber daya secara efektif agar mampu mempertahankan kinerja usaha di tengah persaingan yang semakin ketat. Perbedaan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan penjualan, menjaga profitabilitas, dan mengelola struktur permodalan menyebabkan kondisi keuangan antarperusahaan ritel menjadi beragam (2). Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi sektor ritel secara menyeluruh menjadi penting dalam menilai risiko keuangan perusahaan.

Sektor ritel memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Namun, perlambatan pertumbuhan penjualan ritel dapat menurunkan pendapatan perusahaan dan meningkatkan potensi *financial distress* apabila perusahaan tidak mampu menyeimbangkan pendapatan dengan biaya operasionalnya (2). Untuk melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan sektor ritel, data rata-rata laba/rugi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rata-rata Laba/Rugi Perusahaan Sektor Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Rata-Rata Laba
1	2021	24.756,01
2	2022	64.952,61
3	2023	64.413,32
4	2024	61.365,02

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1, rata-rata laba perusahaan sektor ritel mengalami fluktuasi selama periode 2021-2024. Pada tahun 2022, laba meningkat signifikan sebesar sekitar 162,37% dibandingkan 2021, yang mencerminkan pemulihan konsumsi domestik. Namun, pada 2023 laba menurun sekitar 0,83% akibat meningkatnya tekanan biaya dan persaingan usaha. Penurunan kembali terjadi pada 2024 sebesar sekitar 4,73% Kondisi ini

menunjukkan bahwa stabilitas keuangan sektor ritel masih bersifat fluktuatif meskipun sempat mengalami perbaikan kinerja.

Fenomena *financial distress* pada perusahaan sektor ritel di Bursa Efek Indonesia tidak hanya tercermin dari penurunan laba, tetapi juga dari semakin banyaknya perusahaan yang berada pada kategori *grey zone* dan *distress zone*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa perusahaan ritel mengalami tekanan keuangan yang mengarah pada peningkatan risiko kebangkrutan. Model Altman Z-Score mampu mengidentifikasi kondisi tersebut melalui analisis rasio keuangan sehingga dapat digunakan sebagai alat peringatan dini bagi manajemen dan investor dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan ritel (1).

Penelitian mengenai *financial distress* pada perusahaan ritel telah dilakukan menggunakan berbagai model prediksi kebangkrutan. Model Altman Z-Score masih menjadi salah satu metode yang banyak digunakan dalam mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan karena mampu mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan tingkat risiko kebangkrutannya (6,7). Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan model yang berbeda dapat menghasilkan tingkat akurasi dan hasil prediksi yang berbeda dalam menilai kondisi *financial distress* perusahaan (6).

Penelitian pada sektor barang konsumsi menunjukkan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan Altman Z-Score dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan (8). Hasil serupa juga ditemukan pada perusahaan ritel yang menunjukkan bahwa model

Zmijewski lebih akurat dibandingkan model Altman dan Springate dalam mendeteksi *financial distress* (9). Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap model memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga hasil prediksi yang diperoleh dapat bervariasi.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* dapat diinterpretasikan secara berbeda berdasarkan model yang digunakan. Sebagian besar penelitian pada perusahaan ritel masih menggunakan satu model prediksi atau hanya membandingkan tingkat akurasi antar model. Penggunaan model Altman Z'-Score dan Zmijewski secara bersamaan pada perusahaan sektor ritel periode 2021-2024 masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi celah penelitian yang mendorong dilakukannya analisis menggunakan kedua model untuk memperoleh gambaran kemungkinan kebangkrutan perusahaan secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan model Altman Z'-Score dan Zmijewski untuk menganalisis kemungkinan kebangkrutan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Penggunaan kedua model diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta mengidentifikasi perusahaan yang memiliki risiko kebangkrutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, investor, dan pihak terkait dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan sektor ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Di antara perusahaan sektor ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, perusahaan mana yang kemungkinan terjadinya kebangkrutan tertinggi?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan sektor ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menentukan perusahaan sektor ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kemungkinan kebangkrutan paling tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan analisis keuangan dan manajemen risiko, khususnya prediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel. Penerapan model Altman Z"-Score dan Zmijewski

memperkuat pemahaman mengenai akurasi dan relevansi model prediksi *financial distress*. Temuan penelitian ini juga menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model dan memperluas konteks industri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi manajemen perusahaan ritel

Penelitian ini dapat menjadi alat evaluasi untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, sehingga manajemen dapat melakukan langkah antisipatif dan strategi perbaikan lebih dini guna mencegah terjadinya kebangkrutan.

b. Bagi investor pasar modal sektor ritel

Penelitian ini bermanfaat bagi investor pasar modal sektor ritel sebagai bahan pertimbangan dalam menilai stabilitas dan risiko keuangan perusahaan. Informasi mengenai potensi kebangkrutan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi, penyusunan portofolio, dan pengelolaan risiko sesuai profil masing-masing.

c. Bagi kreditor perbankan dan lembaga pembiayaan

Penelitian ini bermanfaat bagi kreditor perbankan dan lembaga pembiayaan dalam menilai kemampuan perusahaan ritel memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil analisis

financial distress dapat dijadikan dasar penilaian kelayakan kredit, penetapan limit dan tingkat bunga, serta perumusan strategi mitigasi risiko pembiayaan.

d. Bagi regulator dan pembuat kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan stabilitas sektor ritel di pasar modal Indonesia, terutama dalam memperkuat sistem peringatan dini terhadap potensi kebangkrutan.

e. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk studi lanjutan terkait perbandingan model prediksi kebangkrutan di sektor-sektor lain, serta untuk memperluas analisis dengan memasukkan variabel eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.